



DIGITALISASI MAJALAH SASTRA MENYIMAK

Alvi Puspita, Rismayeti, Tengku Muhammad Sum
Prodi Sastra Indonesia Universitas Lancang Kuning, Prodi Ilmu Perpustakaan,
Universitas Lancang Kuning
(Naskah diterima: 1 Oktober 2023, disetujui: 28 Oktober 2023)

Abstract

Menyimak is a literary periodical that was published in Pekanbaru, Riau, in the period 1992-1994. Menyimak lasted up to eight issues and had to stop due to production cost issues. The existence of Menyimak is important to note. This research is an attempt to record and study Menyimak as a part of cultural work in Riau in the era leading up to the reformation. There are two works in this research, the first is tracing the physical form of the magazine and the digitization process and the second is presenting the contents of the magazine. From the search process, only five publications from a total of eight publications were found. The publications that still need to be sought are issues one, two and four. In terms of content analysis, a pattern was found for each issue of the magazine, namely reporting on world literary treasures, providing space for local writers, opening space for writers outside of Riau, and keeping in mind the roots of Riau literature by including a special section for figures of Rusdyah Clubs. The conclusion that the researcher then obtained was that this magazine was a form of intellectual movement in Riau in the midst of the issue of desantralization before the reformation.

Keyword: literature magazine, menyimak, digitalitation, Riau

Abstrak

Majalah *Menyimak* merupakan berkala sastra yang pernah terbit di Pekanbaru Riau pada rentang waktu 1992-1994. *Menyimak* bertahan terbit hingga delapan terbitan dan mesti terhenti karena masalah biaya produksi. Keberadaan *Menyimak* penting untuk dicatat. Penelitian ini adalah upaya untuk mencatat dan mengkaji *Menyimak* sebagai sebuah bagian dari kerja budaya di Riau pada era menjelang reformasi. Terdapat dua kerja dalam penelitian ini, pertama yaitu penelusuran bentuk fisik majalah dan proses digitalisasi dan kedua adalah penyajian isi dari majalah tersebut. Dari proses penelusuran, hanya berhasil ditemukan lima terbitan *Menyimak* dari total delapan terbitan. Terbitan yang masih perlu dicari adalah terbitan satu, dua dan empat. Dari segi telaah isi maka ditemukan pola dari setiap terbitan majalah tersebut yakni memberitakan khazanah sastra dunia, memberi ruang untuk para penulis lokal, membuka ruang untuk para penulis luar Riau, dan tetap menjaga ingatan pada akar sastra Riau dengan menyertakan bagian khusus untuk tokoh-tokoh Rusdyah Club. Kesimpulan yang kemudian

peneliti peroleh bahwa majalah ini adalah sebuah bentuk gerakan intelektual di Riau di tengah isu desantralisasi sebelum reformasi.

Kata kunci: majalah sastra, menyimak, digitalisasi, Riau

I. PENDAHULUAN

Majalah Sastra *Menyimak* merupakan media sastra tiga bulanan di Riau yang terbit pertama kali pada 28 Oktober 1992. Penggerak majalah tersebut adalah Alm. Hasan Junus, Taufik Ikram Jamil, Mafirion, Elmustian Rahman dan Dantce S Moeis. *Menyimak* terbit delapan kali terbitan dengan nomor terbit terakhir 28 Juli 1994-28 Oktober 1994.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu (Wiyatmi, 2013).

Berdasarkan hal tersebut berarti karya-karya sastra yang terhimpun dalam *Menyimak* dapat dipandang sebagai dokumen dari realitas sosial budaya dan politik Riau pada tahun 1990-an.

Keberadaan *Menyimak* pada masa itu adalah hal penting sebagai pencatat peristiwa yang catatan tersebut berguna untuk bahan

pelajaran kita saat ini. Namun, bahan fisik majalah tersebut tersebar entah kemana. Penelitian ini adalah upaya untuk menghimpun kembali majalah *Menyimak* untuk didigitalisasikan dan disimpan dalam Pustaka Digital Pusat Studi Melayu, Universitas Lancang Kuning. Terdapat dua kerja dalam penelitian ini, yang pertama adalah penelusuran data dan pengarsipan, kedua penyajian isi dari setiap terbitan majalah tersebut

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah kota Pekanbaru. Kerja pertama yang dilakukan adalah mencari pada narasumber yang memiliki bentuk fisik Majalah Sastra *Menyimak*. Beberapa diantaranya adalah para penggerak budaya tersebut yaitu Taufik Ikram Jamil, Elmustian Rahman dan Dantje S Moeis. Mereka bermas-tautin di Pekanbaru. Fisik majalah yang berhasil ditemukan kemudian didigitalisasikan dan dikaji.

Metode pengambilan data dilakukan dengan metode digitalisasi. Data yang sudah terhimpun dari para narasumber kemudian didigitalkan. Setelah didigitalkan dilakukan pengkajian. Hasil penggiditalan tersebut akan

disimpan pada Pustaka Digital Pusat Studi Melayu Unilak

III. HASIL PENELITIAN

Menyimak merupakan Berkala Sastra yang diterbitkan pertama kali 28 Oktober 1992 oleh Yayasan Membaca. Berkala sastra ini terbit sekali tiga bulan dan bertahan sampai delapan kali terbitan. Edisi terakhir *Menyimak* bertanggal 28 Juli 1994–28 Oktober 1994. Berkala ini bertahan terbit dua tahunan. Para penggerak *Menyimak* adalah Hasan Junus, Elmustian Rahman, Mafirion, Wise Marwin, Dantje S Moeis, Taufik Ikram Jamil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dantje S Moeis selaku penggerak *Menyimak*, spirit dari penerbitan majalah tersebut adalah bagaimana menjadikan Pekanbaru yang notabenenya terletak di daerah (bukan Pusat) bisa menjadi episentrum sastra.

Setelah melakukan penelusuran fisik majalah tersebut, tim memperoleh lima terbitan dari total delapan terbitan yaitu terbitan ketiga, kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan. Tim mendapatkan majalah tersebut dari Pak Dantje. Majalah yang didapat kemudian didigitalisasikan dan disimpan pada Pustaka Digital Pusat Studi Melayu Universitas Lancang Kuning. Kemudian isi majalah ditelaah dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Hasil yang diperoleh bahwa dari kelima terbitan majalah, di dalamnya tergambar bagaimana soal-soal yang terjadi di Riau pada masa 1990-an. Selain itu juga terdapat potret peristiwa yang terjadi di dunia yang diabadikan oleh sastrawan Riau dalam karyanya. Misal sajak Tien Marni berjudul *Derita Anak Bosnia-Herzegovina* dan sajak Edirusalan Pe Amanriza berjudul *Sajak dari Foto Sebuah Koran Pagi*, yang dimuat di majalah *Menyimak* edisi tiga (28 April-28 Juli 1993) menggambarkan tentang penderitaan warga muslim Bosnia yang dibantai tentara Serbia.

Sebagai majalah sastra yang terbit di daerah *Menyimak* penting untuk dicatat karena dalam setiap terbitannya yang menjadi ciri khas adalah dimuatnya karya-karya sastra terjemahan dari berbagai belahan dunia. Pada terbitan ketiga, tim *Menyimak* memperkenalkan sajak-sajak Gottfried Benn (penyair Jerman) dan cerpen Franz Kafka. Toni Morrison, William Saroyan, Paul Verlaine, Vicente Huidobro dan Archibald MacLeish diperkenalkan oleh tim *Menyimak* kepada para pembaca di terbitan kelima majalah ini. Terbitan keenam, *Menyimak* mengangkat tajuk Gema Sastra Senegal. Terbitan ketujuh diperkenalkan Sastra Meksiko. Terbitan terakhir tim *Menyimak* memperkenalkan Sastra Jepang

kepada khalayak sastra di Riau. *Menyimak* dengan demikian bisa dimaknai sebagai jembatan penghubung khazanah sastra dunia terhadap sastra lokal (Riau). Khalayak sastra di Riau bisa menikmati, mengetahui dan memahami gerak sastra dunia dari kehadiran majalah *Menyimak* ini.

Sayangnya, karena persoalan klasik (biaya penerbitan) majalah *Menyimak* berhenti terbit di tahun kedua usia. Namun para penggerak majalah tersebut terutama Hasan Junus terus bergerak dan tidak pernah lelah untuk melahirkan dan mengasuh majalah-majalah sastra berikutnya. Dua majalah sastra berikut yang terbit setelah *Menyimak* adalah majalah *Suara* (1998) dan majalah budaya *Sagang* (1998). *Sagang* kemudian menjadi majalah budaya yang berumur paling panjang hingga belasan tahun dengan Hasan Junus, Zuarman Ahmad dan Dantje S Moeis sebagai tim redaksinya.

Pembahasan

***Menyimak* Terbitan Ketiga (28 April – 28 Juli 1993)**

Pada terbitan ini, tim *Menyimak* memperkenalkan Sastra Jerman kepada khalayak Sastra Riau. Untuk genre puisi, penyair yang diperkenalkan adalah Gottfried Benn. Benn lahir di Mansfeld, Brandenburg, Jerman, tahun

1886. Tim *Menyimak* menerjemahkan enam buah sajak Benn dengan menyertai sajak aslinya dalam Bahasa Jerman. Gottfried Benn merupakan penulis besar pada zamannya segenerasi dengan dengan Paul Thomas Mann, Robert Musil, Ernst Junger atau Berthold Brecht. Benn dianggap sebagai tokoh ekspresionisme dan didominasi untuk Penghargaan Nobel sebanyak lima kali.

Untuk genre prosa, tim *Menyimak* memperkenalkan Franz Kafka. Cerpen Kafka berjudul *Ein Landarzt* diterjemahkan oleh Hasan Junus ke dalam Bahasa Indonesia rasa Melayu dengan judul *Dokter Desa*. Franz Kafka (3 Juli 1883-3 Juni 1924) merupakan seorang cerpenis dan novelis Bahasa Jerman yang berpengaruh dari abad 20. Karya-karya Kafka dinggap memberi pengaruh besar pada sastra barat karena penulisannya yang unik.

Penulis Riau yang karyanya dimuat pada edisi ini adalah Iskandar Leo atau Rida Kaliasi, Dasri Al-Mubary, Tien Marni, Ediruslan Pe Amanriza dan Taufik Ikram Jamil. Tien Marni dan Ediruslan merekam peristiwa kemanusiaan yang terjadi di Bosnia kala itu dengan mengabadikannya ke dalam sajak berjudul *Derita Anak Bosnia-Herzegovina* dan *Sajak dari Foto Sebuah Koran Pagi*.

Persoalan lingkungan dan alam Riau diangkat ke dalam sajak oleh Dasri Al-Mubary lewat sajak berjudul *sungai negeriku dan dermaga*. Dasri memotret persoalan sungai yang sudah tercemar pada baris-baris *sungai di negeriku airnya coklat/ ular berbisa hidup di situ/ racunnya memupuskan benteng-benteng bakau/ sungai di negeriku airnya coklat/ mengalir melarat/ racun lagu duka merambat kebisingan kota/oh!/ sungai negeriku/ warta nasib sepanjang waktu*.

Pada puisi *dermaga*, Dasri juga menuangkan kegundahannya karena melihat burung laut yang menggelepar, nelayan yang sedih, satwa dan manusia yang berkejaran menyelamatkan diri dari kepungan maut hutan yang terbakar. *Ini waktu siap kulabuhkan / berakit aur talang/sekawan burung laut/ menggeliat/ menggelepar/aku memandang jauh di bibir gelombang/ di wajah nelayan yang kelam/ aku memandang jauh ke tabir rembulan/ kulihat asap berkejaran/ dari hutan kebakaran/ kubayangkan/ satwa dan manusia/ kejar-kejaran/ menjerit dan mati*.

Begitu juga dengan Tien Marni menyoroti perubahan ekosistem di Sungai Siak lewat sajaknya *Sungai Siak*. *Sungai yang tenang, mengalir pelan/menuju lautan, membawa duka pepohonan/ simpanan alam, keluh kesah*

para nelayan turunan/ berkayuh, mendyung biduk berlagu rindu memukau/ikan-ikan yang entah sembunyi, entah pergi/ entah hilang tak tentu lagi lubuknya.

Taufik Ikram Jamil lewat cerpennya *Hari-hari Tembaga* menyelipkan peristiwa terbakarnya feri Dewi Indah di Sungai Rengit sebagai peristiwa di dalam cerpen.

Menyimak Terbitan Kelima (28 Oktober 1993-28 Januari 1994)

Pada terbitan kelima ini, tim *Menyimak* memperkenalkan beberapa nama dan karya penulis dunia, seperti Toni Morrison (penulis Afrika Amerika peraih hadiah Pulitzer 1988 dan pemenang Hadiah Nobel 1993), Paul Verlaine (penyair Perancis), Vicente Huidobro (penyair Chili), William Saroyan (penulis Amerika) dan Archibald Macleish (penulis Amerika).

Kemudian sebuah esai berjudul *Selintas Sastra Swedia* memberikan informasi kepada pembaca tentang geliat dan rentetan sejarah sastra Swedia. Bagaimana setiap akhir tahun di negara ini sejak tahun 1901 diselenggarakan sebuah acara bergengsi yaitu penganugerahan Hadiah Nobel untuk berbagai bidang yang salah satunya Nobel Sastra. Sajak-sajak penyair Swedia, juga diterjemahkan oleh Hasan Junus dalam edisi ini. Artur Lundkist,

Stig Dageman, Erik Lindegren, Gunnar Ekelof dan Harry Martinson adalah penyair-penyair Swedia yang diperkenalkan oleh HJ.

Beberapa nama penulis Riau pada edisi kali ini yaitu Sy Bahri Judin (penulis dari Pangean), Hasmiruddin Lahatin Aisyah (penulis dari Talukkuantan), dan Asrizal (kelahiran Duku, Padang tapi besar dan berkeaktivitas di Pekanbaru).

Puisi Hasmiruddin berjudul *Pantai* menyinggung soal minyak Riau dan posisi si aku (anak jati Riau) yang merasa hanya sebagai penonton saja. *Adakah kau lihat, kekasihku/ di sepanjang pantai hanyalah tangki-tangki / minyak, menjulang ke angkasa/ melenting sepi/ sementara kapal kapal tanker/ berangkat /tiba/ dan kita terkapung-kapung/ di antara mereka.*

Persoalan industri yang menyebabkan pencemaran lingkungan juga diangkat oleh Hasmiruddin dalam sajaknya berjudul *Lindap*. *Limbah pabrik dibersihkan dengan kata/ airnya kita jadikan tinta/ mata semakin hitam, lindap/ mencari bayang-bayang cinta/ untuk siapa?*

Esai Taufik Ikram Jamil berjudul *Me-nimbang-nimbang Sastra di Riau (Suatu Catatan Ringkas)* memaparkan pandangan TIJ tentang keberadaan Sastra Riau. Esai tersebut

semacam respon atas perkataan banyak orang yang menyatakan Sastra Riau itu suram dengan dasar penilaian berdasarkan perbandingan jumlah sastrawan Riau yang muncul dengan jumlah penduduk Riau. Dari Esai TIJ tersebut juga tersit visi Sastra Riau 1980-an yaitu bersastra menurut tradisi Melayu, sastra bukan semata-mata untuk bersenang-senang akan tetapi sastra sama pentingnya dengan segmen-segmen budaya yang lain seperti ekonomi dan politik.

Bagian *Teroka* dalam *Menyimak* terbitan kelima yang berjudul Nirwan dan Afrizal dalam Segantang Sastra adalah sesuatu yang menarik untuk dibaca dan bisa dimaknai sebagai sebuah peristiwa budaya. 16-17 Oktober 1993, Yayasan Membaca (penerbit *Menyimak*) berkerjasama sama dengan Taman Budaya Riau menyelenggarakan acara Segantang Sastra. Acara tersebut terdiri dari empat materi yaitu baca sajak, ceramah, diskusi, dan temu karya yang dihadiri oleh para sastrawan maupun seniman, dosen, serta guru-guru bahasa dan sastra SLTP-SLTA se-Kotamadya Pekanbaru.

Para sastrawan Riau yang memilih bergerak di daerah dan mengabaikan Jakarta sebagai pusat, ternyata tetap membuka diri dan menjalin komunikasi dengan sastra dunia dan juga sastrawan-sastrawan di luar Riau

seperti Nirwan dan Afrizal. Ada suasana dialektika kala itu dalam diri yang terbuka dan bersahabat di tengah pula kondisi puak Melayu Riau yang mengalami kepedihan demi kepedihan. Generasi kala itu tidak merutuk keadaan sambil menepuk-nepuk dada sendiri tapi bergaul dengan sastra dunia, bergaul dengan sastra luar Riau dengan mengusung visi sastra yang serius yang terejawantah dalam kerja-kerja budaya yang serius pula.

***Menyimak* terbitan keenam (28 Januari – 28 April 1994)**

Menyimak terbitan keenam berjudul Gema Sastra Senegal. Sastra Senegal menjadi menarik karena di negeri yang kecil itu sastranya memiliki gema yang besar. Senegal merupakan sebuah negara kecil di Eropa Barat yang sejarahnya dapat ditelusuri sejak 1000 tahun sebelum Masehi ketika terjadi migrasi penduduk Afrika. Sastra Modern Senegal tidak terlepas dari sastra lisan Afrika yang berisi kosmologi, kisah petualangan, nyanyian upacara, sajak-sajak epik, dongeng, fabel, peribahasa, teka-teki dll.

Beberapa karya sastra Senegal diterjemahkan oleh tim *Menyimak* yaitu Dendang Suku Fulani : *Dunia Dibuat dari Setitik Susu, Benar dan Salah* dikisahkan oleh Amadou Koumba. Kemudian beberapa sajak karya

Leopold Sedar Senghor, David Diop, Birago Diop, dan Malik Fall. Diterjemahkan juga sebuah cerpen berjudul *Kenduri Arwah* karya Mariam Ba. Tim *Menyimak* menuliskan alasan pemilihan karya-karya tersebut untuk memperlihatkan bagaimana sastra lisan telah mengambil tempat yang mendalam bagi sastra-wan modern dan arah karya mereka bertapak pada tradisi panjang yang kaya itu.

Untuk penulis lokal dimuat sajak karya penyair dari Padang (Eddie Mns Soemanto) dan Jambi (Dimaz Arika Mihadja). Dua cerpen yang dimuat adalah karya Taufik Ikram Jamil berjudul *Burung-Burung* dan cerpen Edisruslan Pe Amanriza berjudul *Joged Utan*. Cerpen *Joged Utan* mengusung lokalitas Riau tentang salah satu tradisi di masyarakat beserta stigma yang terkandung di dalamnya. TIJ lewat cerpen *Burung-Burung* bermain pada tataran imaji dan simbol, menyinggung peristiwa kemanusiaan yang terjadi di Bosnia juga Somalia. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang menjelma menjadi burung dalam mimpi si aku dan istrinya yang juga rupanya mengunjungi mimpi-mimpi para penduduk kota lainnya. Dalam hal ini bisa dimaknai bahwa penulis Riau tidak hanya peduli pada puaknya semata tapi juga pada soalan kemanusiaan di belahan

dunia yang lain. Spirit itu kemudian dibancuh dengan rasa lokal yang kentara sekali.

Hal lain yang perlu dicatat pada edisi ini adalah perhatian pada sastra lisan. Tampak cara pandang dari tim *Menyimak* terhadap sastra lisan, bahwa sastra modern tidak bisa dilepaskan alur sejarahnya dari keberadaan sastra lisan sebelumnya sebagaimana jejak itu dapat dilihat pada Sastra Senegal. Pun pula dalam Sastra Indonesia. Sebuah esai dari Guru Besar Sastra Lisan di FPBS IKIP Surabaya dan sekaligus ahli folklor humanitis pertama, Suripan Sadi Hutomo berjudul *Sastra Lisan dan Ilmu Sastra*, dimuat pada edisi ini.

***Menyimak* Terbitan Ketujuh (28 April 1994- 28 Juli 1994)**

Tajuk yang diangkat pada edisi ketujuh *Menyimak* adalah *Sastra Meksiko Selintas Kilas*. Tim *Menyimak* memperkenalkan Sastra Meksiko ke khalayak pembaca. Pola yang terdapat dalam majalah ini adalah memilih wilayah sastra yang akan dibahas. Kemudian karya-karya dari pengarang terpilih diterjemahkan. Karya terjemahan itu ditampilkan berdampingan dengan karya asli. Sebuah esai pengantar disertakan sebelum tampilan karya-karya terjemahan tersebut.

Pada edisi ini, dalam esai pengantar tentang Sastra Meksiko, *Menyimak* memapar-

kan tentang lintasan sejarah Meksiko, bahasa dan budaya serta denyut sastra yang ada di sana. Meksiko menjadi salah satu negara dengan nafas sastra yang semarak yang memiliki coraknya sendiri. hal ini ada kaitannya dengan sejarah Meksiko yang panjang dan juga ke-lam. Latar sejarah dan juga kekayaan budaya dan bahasa menjadi api kreativitas bagi para penulisnya sehingga para penulis Meksiko memiliki corak karya sendiri. Beberapa penulis Meksiko yang diperkenalkan oleh tim *Menyimak* yaitu Chavela Jvaris Ch'ix (penulis naskah sandiwara perempuan), Carlos Fuentes, Juan Jose Arreola, Amado Nervo, Xavier Villaurrutia, Jose Juan Tablada, Joze Gorostiza, Octavio Paz dan Juaul Rulfo.

Pola berikutnya dari *Menyimak* ini adalah dengan memberi ruang pada penulis sastra Riau mutakhir dan juga penulis luar Riau. Kemudian selalu ada bagian yang membahas tokoh atau sosok-sosok tonggak dari Sastra Melayu Modern yang erat kaitannya dengan Pulau Penyengat pada abad 19, khususnya Rusdyah Club. Dalam edisi ini sosok yang dibahas ialah Abu Muhammad Adnan, cucu dari Raja Ali Haji. Abu Muhammad Adnan dan Sayid Syekh Al-Hadi (dibahas pada *menyimak* edisi keenam), disebut punya dasar untuk disebut sebagai novelis awal

dalam kesusasteraan yang dihasilkan di Riau. Satu pola lagi yaitu pada setiap edisi *Menyimak* disertai info buku sastra budaya terbaru yang terbit (laman *Rak Kita*) dan juga berita tentang peristiwa sastra dan budaya yang terjadi (laman *Teroka*).

Kemudian sosok penulis perempuan Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Dorothea Rosa Herliany diperkenalkan oleh *Menyimak*. Empat buah sajaknya dan sebuah cerpennya dihadirkan oleh *Menyimak* dengan maksud memperkenalkan kedua sisi kreativitas Dorothea sebagai penyair dan pengarang cerpen. Selain itu, beberapa sajak Wannofri Samry, Dosen Sejarah Fakultas Sastra Unand juga dimuat dalam *menyimak* terbitan ketujuh ini

Menyimak Terbitan Kedelapan (28 Juli 1994-28 Oktober 1994).

Pengantar ke Sastra Jepang dari Ali sampai Pavic adalah judul *Menyimak* terbitan kedelapan. Karya-karya sastra yang diperkenalkan dalam edisi ini berupa serangkain Haiku karya Matsuo Basho, percikan Ajaran Buddha, sajak-sajak Shinkichi Takahashi, Kambara Ariake, Sabro (Saburo) Hasegawa, Kusano Shinpei, Kizu Toyotaro, Kitasono Katue, dan cuplikan dari sebuah novel karya peraih

Hadiah Nobel Kesusasteraan tahun 1994, Kenzaburo Oe.

Pada bagian esai pengantar sastra Jepang, *menyimak* menuliskan bahwa Jepang dan Riau sudah saling bersentuhan sejak akhir abad 19. Beberapa persentuhan itu diantaranya diterbitkannya karya tentang Jepang pada tahun 1907 berjudul *Matahari Memancar* oleh penerbit *Al-Imam* di Singapura. Hitam Khalid sebagai sosok penting dalam Rusdiyah Club pernah pula melakukan perjalanan ke Jepang dalam rangka menarik perhatian internasional atas dihapuskannya kerajaan Riau.

Adapun sosok dari khazanah Sastra Melayu yang diperkenalkan oleh *Menyimak* adalah Aisyah Sulaiman. Sebuah esai oleh Elmustian Rahman berjudul *Aisyah Sulaiman Pejuang Feminisme dari Riau* mendeskripsikan sosok penting seorang perempuan intelektual Melayu bernama Raja Aisyah binti Raja Sulaiman yang kemudian lebih dikenal dengan nama Aisyah Sulaiman. Aisyah merupakan istri dari Halid Khitam. Mereka pasangan intelektual dalam lingkaran Rusdiyah Club, klub para intelektual di Pulau Penyengat yang memiliki visi jauh ke depan dan memiliki posisi yang jelas yaitu sebagai *pressure group* yang mengoreksi tindak-tanduk kerajaan dan gubernemen Hindia Belanda (HJ). Karya-karya

Aisyah Sulaiman sudah mengusung semangat kesetaraan gender dan emansipasi wanita sebagaimana tertuang dalam karyanya *Syair Khadamuddin*.

Sajak yang dimuat pada edisi ini adalah sajak-sajak karya Edi Ahmad RM (penulis dari Rengat, Riau) dan Muhammad Isa Gautama (penulis dari Padang). Sementara cerpen yang dimuat adalah cerpen karya Hasan Junus berjudul *Tanamlah Aku Seperti...*

Selain karya-karya dari khazanah Sastra Jepang, menyimak terbitan kedelapan juga memperkenalkan Rutger Kopland. Kopland adalah seorang penyair penting di Belanda tahun 1990-an. Sajak-sajaknya diterjemahkan oleh Al Azhar dan Will Derk.

IV. KESIMPULAN

Lima terbitan dari total kedelapan majalah *Menyimak* telah didigitalisasikan dan kemudian ditelaah. Setelah melakukan penelusuran ditemukan persoalan minimnya kesadaran arsip atau dokumentasi sehingga peneliti menemukan pengalaman empiris betapa sulitnya untuk menemukan majalah *Menyimak*.

Dari sudut telaah isi, peneliti menyimpulkan bahwa *Menyimak* bisa dimaknai sebagai sebuah gerakan intelektual di Riau. Selain itu potret Riau 90-an bisa dilihat dari karya-

karya penulis Riau yang dimuat dalam majalah tersebut. Secara tematik persoalan yang diangkat adalah masalah lingkungan dan kesenjangan sosial seperti yang tampak dalam sajak-sajak Tien Marni dan Dasry Al-Mubary tentang Sungai Siak, dan sajak-sajak Hasmi-ruddin tentang bagi hasil minyak dan juga persoalan limbah pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Escarpit, Robert. (2008). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradjoko, Didik. (2012). "PERISTIWA SEKITAR KRISIS NASIONAL 1965 SEBAGAI LATAR SOSIAL-POLITIK DALAM KARYA SASTRA INDONESIA 1966-1974: Kajian Awal Atas Cerpen-Cerpen dalam Majalah Sastra dan Majalah Horison." *Jurnal Jentera*, 1(2), 22-42.
- Susanti, Nurmalina. (2019) "LEKRA VS MANIKEBU : Perlawanan Majalah Sastra Terhadap Politik Kebudayaan Demokrasi Terpimpin (1961-1964) ." *Jurnal FACTUM*, 8 (1), 9-112.

Warren, Renne dan Austin Warren. (1989).
Teori Kesusastraan. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.

Menyimak, terbitan ketiga, 28 April-28 Juli
1993

Menyimak, terbitan kelima, 28 Oktober 1993-
28 Januari 1994

Menyimak, terbitan keenam, 28 Januari 1994-
28 April 1994

Menyimak, terbitan ketujuh, 28 April 1994-28
Juli 1994

Menyimak, terbitan kedelapan, 28 Juli 1994-
28 Oktober 1994 (ISSN 0852-2405)

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2337487&val=22498&title=Digitalisasi%20Koleksi%20Karya%20Sastra%20Balai%20Pustaka%20sebagai%20Upaya%20Pelayanan%20di%20Era%20Digital%20Natives>